

**PEMBELAJARAN KITAB AWAMIL DALAM UPAYA
MENUNJANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAYAH
BABUL ‘ULUM ABU LUENG IE AL-AZIZIYAH
KRUENG BARONA JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

ENDANG SHABARIA

NIM. 160201192

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

**PEMBELAJARAN KITAB AWAMIL DALAM UPAYA
MENUNJANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAYAH
BABUL 'ULUM ABU LUENG IE KRUENG BARONA JAYA
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ENDANG SHABARIA

NIM. 160201196

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP.197506092006041005


Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., MA.
NIP.197505102008011001

**PEMBELAJARAN KITAB AWAMIL DALAM UPAYA
MENUNJANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAYAH
BABUL 'ULUM ABU LUENG IE KRUENG BARONA JAYA
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/tanggal : Kamis, 3 Januari 2022 M
8 Jumadil Akhir 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag

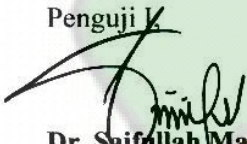

Dr. Cut Matrianti, S.Pd.I., M.A

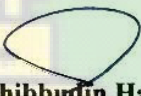
NIP. 197506092006041005

NIP. 198505262010032002

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A

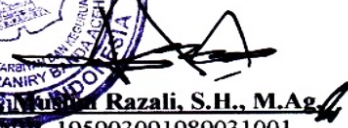

Muhibbuddin Hanafiah, M.Ag.

NIP. 197505102008011001

NIP. 1970060820000310002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Razali, S.H., M.Ag

NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Shabaria
NIM : 160201192
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pembelajaran Kitab Awamil dalam Upaya
Menunjang Pendidikan Agama Islam di Dayah
Babul 'Ulum Abu Lueng le al-Aziziyah Krueng
Barona Jaya Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Endang Shabaria
NIM. 160201192

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, tiada awalan yang lebih indah dan pantas diucap selain puji dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan kasih sayangNya juga yang telah menetapkan sebaik-baik takdir dan jalan kehidupan bagi hamba-hambaNya. Atas izin dan kehendak Allah saya diberikan kesempatan dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pembelajaran Kitab Awamil dalam Upaya Menunjang Pendidikan Agama Islam di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah Krueng Barona Jaya Aceh Besar”** Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada sang kekasih Allah yakni Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah berjuang dengan susah payah membawa kehidupan yang damai bagi umatnya, membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang akan ilmu pengetahuan. Merelakan apapun demi ummatnya menjadi ummat paling beruntung kelak diakhirat. Sungguh, beliau lah yang paling layak dicintai setelah Allah.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memang tak akan pernah sempurna. Karena keterbatasan dan kekurangan yang saya miliki sebagai manusia biasa tidak akan pernah melahirkan sebuah

kesempurnaan. Besar harapan saya, kiranya skripsi ini dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan kita bersama.

Terimakasih untuk segala pihak yang telah memberikan dukungan serta doa hingga pada akhirnya penulisan skripsi ini bisa mencapai kata selesai. Pada kesempatan ini ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya alamatkan kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua terhebat yang saya miliki, Ayahanda Marzuki dan Ibunda Erla wati yang selalu mencurahkan kasih sayang dan cinta, serta do'a yang selalu dipanjatkan, juga memberikan semangat dan dukungan yang sangat besar hingga skripsi ini selesai. Dan kepada suami saya Irsal Fitra yang selalu menyemangati saya juga kepada adik-adik saya, Fahrisyah Syifa Putrid ainal Basyari yang juga selalu mendukung dan memberi semangat selalu. Semoga Allah senantiasa menjaga, melindungi, mengasihi dan memberkati keluarga kekasih hati saya ini sampai ke SurgaNya. *Aaamiin Allahumma Aamiin.*
2. Bapak Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing serta mengarahkan dan Bapak Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., MA selaku pembimbing II sekaligus penasehat akademik yang telah memberikan dukungan, doa, meluangkan waktu untuk membimbing sampai selesainya skripsi ini.

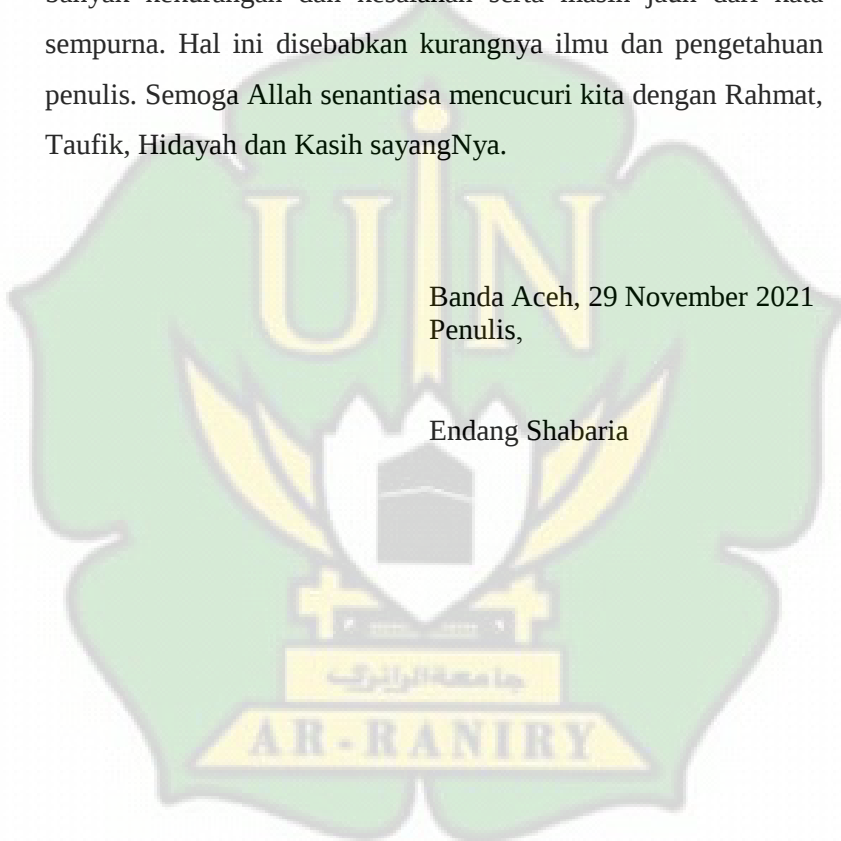
3. Bapak Marzuki S.Pd.I, M.S.I., selaku ketua jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK, M.A. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan kepada Wakil Rektor beserta jajarannya dan juga para staf di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada pimpinan Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie Abon T. Tajuddin Usman Alfauzi, dan semua pengurus juga staf pengajar di Dayah Abu Lueng Ie al-Aziziyah Krueng Barona Jaya, Aceh Besar.
7. Kepada sepupu-sepupu tersayang. Miranda Orelia, Irma Frida, putri yani, rizal azizi, dan semua yang telah mendukung juga memberikan banyak motivasi agar tidak mengeluh dan terus berusaha dalam membuat skripsi ini.
8. Kepada sahabat seperjuangan Devyana Fitri, Sinta Fatmiani, Khilyatul Ulum, Elidar, Yusnika Rinada, Vica, Yani, Tita fadhliah, juga sahabat-sahabat yang bekerja memberi dukungan, memberikan ide-ide, dan selalu

menghibur agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan kurangnya ilmu dan pengetahuan penulis. Semoga Allah senantiasa mencucuri kita dengan Rahmat, Taufik, Hidayah dan Kasih sayangNya.

Banda Aceh, 29 November 2021
Penulis,

Endang Shabaria



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	11
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN DAYAH DI ACEH	
A. Sejarah Lahirnya Dayah di Aceh.....	15
B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Dayah	21
C. Pembelajaran Kitab di Dayah	23
D. Pengertian Kitab Awamil	25
E. Klasifikasi Dayah	27
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Subyek Penelitian	31
E. Sumber Data.....	32
F. Tahap-tahap Penelitian	34

G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Analisis Data	39
I. Pengecekan Keabsahan Data	41

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Profil Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie	44
B. Pembelajaran Kitab Awamil di Dayah Babul ‘Ulum .	56
C. Materi Kitab Awamil	70
D. Kendala dalam Mempelajari Kitab Awamil	71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	80
--------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Daftar Kurikulum Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie	46
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng ie.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No :

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Instrumen Lembaran Pengamatan
5. Foto Dokumentasi.
6. Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Nama : Endang Shabaria
NIM : 160201192
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Kitab Awamil dalam Upaya Menunjang Pendidikan Agama Islam di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie Krueng Barona Jaya Aceh Besar.
Tebal Skripsi : 82 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., MA
Kata Kunci : **Pembelajaran, Kitab Awamil, Pendidikan Agama Islam.**

Pembelajaran di Dayah tidak terlepas dari kitab-kitab Arab yang menjadi rujukan untuk dipelajari guna memahami pendidikan Agama Islam. Kelas tajizi merupakan kelas dasar yang harus ditempuh oleh santriwati untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Dalam proses pembelajarannya, santriwati menghadapi kesulitan dalam memahami kaidah-kaidah kitab awamil, padahal penting untuk santriwati memahami secara mendalam kitab awamil guna menunjang pemahaman akan agama Islam secara kaffah. Penelitian ini dilakukan di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah, untuk melihat pembelajaran kitab awamil serta kendala yang di hadapi dalam pembelajaran tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran kitab awamil serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh ustadzah dan para santriwati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah proses pembelajaran kitab awamil di kelas tajizi menggunakan medote qiyasiyah dan metode istinbathiyah. Namun pembelajaran belum sepenuhnya berjalan baik, karena masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung. Kendala yang dihadapi santriwati yaitu ustadzah memberikan metode materi yang berbeda.. Begitu pula kendala yang dihadapi ustadzah saat mengajar yaitu terbatasnya alat bantu papan tulis dalam pembelajaran, kemampuan santriwati yang berbeda dalam memahami materi. Juga tingkat kefokusannya santriwati yang terkadang masih kurang dalam pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran bertujuan agar tercapainya penstransferan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, tidak terkecuali pendidikan di lembaga dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah. Upaya dalam membuat proses pembelajaran yang dapat memudahkan dan menyenangkan santriwati dalam menerima materi pada saat berada di dalam kelas merupakan tujuan dari pembelajaran. Pencapaian kualitas hasil belajar tidak hanya menuntun seorang guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif melainkan juga dituntut untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam mengelola proses pembelajaran yang sedang berlangsung.¹

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh bahkan di Nusantara yang telah lama berkiprah dalam membangun dan membimbing generasi Islam secara umum melalui pendidikannya untuk menjadikan manusia

¹ Arif Fathurrahman, dkk., *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 7, No. 2, juli 2019.

berkepribadian islami.² Bila di teliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab di perpustakaan, mungkin bangsa Aceh merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.³

Pendidikan di dayah mempunyai kekhususan dibanding diluar dayah. salah satunya ialah adanya pembelajaran kitab kuning yang menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara di dayah dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Diawal memasuki dayah, santri diajarkan kaidah-kaidah dasar untuk memahami pembelajaran kitab kuning. Kitab yang akan dipelajari bertingkat. Dimulai dari yang paling dasar, kitab menengah, sampai pada kitab tingkat atas. Tujuannya yaitu untuk para santri memahami isi kandungan dalam kitab kuning itu sendiri.

Para santri saat mulai memasuki dayah akan diajarkan kaidah-kaidah dasar untuk memahami kitab kuning. Seseorang

² Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hal.7.

³ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*,(Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hal. 36.

dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan sharaf. Kitab dasar yang dipelajari santri di dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah adalah kitab awamil. Isi kitab ini menekankan sebagai penentu i'rab kata Arab dalam struktur kalimat. Disiplin ilmu ini dikenal dengan ilmu nahwu. Untuk memahami kandungannya, santri perlu mempelajari dulu kaidah-kaidah ilmu nahwu tersebut. Pengajaran Bahasa Arab di dayah selama ini dilakukan dengan mempelajari kitab-kitab gramatika Arab (nahwu), diawali dari kitab awamil, kemudian kitab Al-jurumiyah, diteruskan dengan kitab al-imriti dan selanjutnya adalah kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Seorang santri, untuk mempelajari kitab awamil harus bertahap dan memerlukan kefokusannya saat belajar. Menurut pengamatan yang dilakukan di dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah, terdapat beberapa santriwati di dayah yang telah menyelesaikan pembelajaran kitab awamil di kelas dasar. Akan tetapi, santriwati terlihat masih belum mampu menguasai I'rab dan akhirnya kurang mampu membaca kitab kuning di kelas selanjutnya. Seharusnya, mahir dalam membaca kitab kuning termasuk tujuan pembelajaran dari kitab awamil. Di samping itu, pembelajaran kitab kuning merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu studi perbandingan hukum, serta yang tidak

kalah pentingnya adalah untuk mendidik calon-calon Ulama. Hal tersebut bisa dicapai dengan pembelajaran yang efektif.

Pentingnya pembelajaran kitab awamil ini pada santri-santri yang berada di Dayah. Sebab, materi di dalam kitab awamil adalah materi yang masih sangat dasar dalam pembelajaran ilmu nahwu. jika tidak menguasai ilmu dasar ini maka pembelajaran yang selanjutnya pun akan sulit di mengerti. Seperti halnya visi dan misi dayah, bisa mencetak santri untuk mahir membaca kitab gundul atau kitab tanpa baris, dalam hal ini tentunya mampu menguasai ilmu nahwu melalui kitab dasar yaitu kitab awamil. kitab awamil pemula yang harus dikuasai santri agar nantinya dapat memahami kitab-kitab fiqh yang lebih tinggi. Karna kitab awamil merupakan media (wasail) atau jalan dalam memahami pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie yaitu suatu lembaga pendidikan yang beralamat di Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Lembaga dayah ini berbasis salafiah. Salafiah atau disingkat menjadi salaf atau salafi merupakan lembaga pesantren yang masih mempertahankan pola-pola pendidikan pesantren tradisional yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Beralamat di jln. Utama lueng ie KM. 1 Kecamatan Krung Barona Jaya Aceh Besar. Dayah ini didirikan pada tanggal 12 juni 2008 oleh tgk. T. Tajuddin

Usman Alfauzi, S.Sos atau kerab disapa Abon Muda Lueng Ie dan juga dibantu oleh beberapa sahabat-sahabat beliau. Di dayah ini terdapat pondok santriwan dan santiwati, juga terdapat santri yang hanya mengaji malam saja. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pun tentunya sama, hanya saja, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada santriwati yang menetap, tepatnya pondok santriwati di kelas tajizi. Kelas tajizi ini disebut juga kelas pemula.

Tgk T. Tajuddin Usman Alfauzi adalah anak dari Abu H.T. Usman Al-Fauzi (Abu lueng ie) dan Ummi Nuraini. Beliau merupakan putra ke enam dari delapan bersaudara. Panggilan Lueng Ie merupakan sebagai tanah kelahiran beliau. Beliau lahir Desa Cot Cut, Lueng Ie, sebuah gampong yang terletak di Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Abu Lueng Ie merupakan tokoh penting Aceh, pendiri PERTI, serta tokoh ulama karismatik Aceh. Abu Usman Al-Fauzi juga merupakan anak murid kesayangan dari ulama besar aceh selatan dengan nama lengkap Syekh H. Teungku Muhammad Waly Al-Khalidy. Salah seorang istrinya pernah menuliskan namanya dengan Syekh Haji Muhammad Waly, Asyafi'I Mazhaban, wal Asy'ari Aqidatan, wan Naqsyabandi Thariqatan.

Menurut observasi yang telah dilakukan di lapangan, peneliti mengamati adanya kendala yang dihadapi santriwati dalam proses pembelajaran kitab awamil. dikelas tajizi para

santri dibekali dengan ilmu nahwu sebab pada kelas mendatang, para santri harus bisa membaca kitab arab gundul yaitu kitab kuning tanpa baris. Maka dari itu, ketika kelas tajizi, hendaknya guru harus benar-benar mengajar dengan baik dan dengan metode yang baik, agar para santri cepat memahami pelajaran yang disampaikan .

Namun yang terjadi dari pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti di dayah tersebut yaitu ketika santri beranjak naik ke kelas selanjutnya . Seharusnya pada kelas menengah dan atas santri sudah lebih menguasai ilmu nahwu dasar dan sedikit sudah bisa membaca kitab gundul . Namun nyatanya santri masih kesulitan dan merasa susah dalam memahami materi yang diajarkan guru di kelas. Ketika pembelajaran berlangsung terdapat beberapa santri yang kesulitan ketika diminta untuk membaca kitab kuning gundul (tanpa baris/tanda baca). Hal ini menjadikan peneliti ingin mendalami lebih dalam masalah tersebut, peneliti ingin mencari tahu lebih dalam bagaimana proses pembelajaran kitab awamil di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini akan mengkaji secara langsung mengenai pembelajaran kitab awamil . Dan adapun judul penelitian ini adalah **“Pembelajaran Kitab Awamil dalam Upaya Menunjang Pendidikan Agama Islam**

di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie Krueng Barona Jaya Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran kitab awamil di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah ?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab awamil di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran kitab awamil di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab awamil di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang perkembangan ilmu Agama dan pengalaman dari apa yang sudah diteliti serta berguna bagi penulis sendiri. Hasil penelitian pun diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan guna melatih kemampuan juga memahami dan bisa menganalisis berbagai evaluasi pendidikan bagi peneliti sendiri.

2. Secara Praktis

a. Bagi dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk pertimbangan juga menjadi tolak ukur dalam melakukan evaluasi pembelajaran di masa yang akan datang.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa evaluasi terhadap program pendidikan itu sangat penting dilakukan, menjadi bahan referensi dalam melakukan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal. Dan minimal diharapkan sekali penelitian ini dapat bermanfaat terkait dengan evaluasi dalam pendidikan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan para pembaca tentang istilah yang terdapat dalam judul

penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul, istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti berusaha mengetahui sesuatu atau berusaha memperoleh ilmu pengetahuan.⁴ Sebagian ahli mengatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, material, serta prosedur yang saling mempengaruhi tujuan dari pembelajaran.⁵

Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan tersusun sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik.

2. Kitab Awamil

Kitab awamil disebut juga kitab kuning. Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Alqadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa arab yang berbeda dengan buku

⁴ Tim Penyusun KBI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hal 23

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.63.

modern.⁶ Kitab awamil merupakan bentuk jama' dari kata 'amil, yang berarti kata-kata yang memberikan pengaruh / penentu terhadap I'rab kata di depannya. Isi kitab ini menekankan berbagai penentu I'rab kata Arab dalam struktur kalimat.⁷

3. Upaya Menunjang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah usaha, syarat, untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar, daya.⁸ Upaya juga merupakan usaha yang dilakukan agar terselesaikan nya suatu permasalahan. Sedangkan menunjang bisa dikatakan membantu. Maka upaya menunjang adalah usaha yang dilakukan untuk membantu menggapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

⁶ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis. 2004), hal. 36

⁷ Aliyah, *Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf*, Didakdita, Vol. 06, No. 1, 208, hal. 13.

⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakart: Media Pustaka Phoenix, 2010). Hal. 924.

antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁹

5. Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie

Kata dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah* yang berarti pojok. Dalam pengertian yang lebih luas, dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional pertama di Aceh bahkan di Nusantara yang bertujuan untuk membimbing generasi Islam melalui pendidikannya agar berkepribadian islami. dayah dengan nama lengkap Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah terletak di Gampong Lueng Ie, Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Dayah ini dipimpin oleh Tgk. T. Tajuddin Usman al-Fauzi, S. Sos atau disapa dengan Abon Muda Lueng Ie dan dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat serta sahabat-sahabat beliau.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini ditunjang oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan menggali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti. Adapun kajian relevan yang digunakan:

⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 30.

Skripsi Nur Amalena yang berjudul “Eksistensi Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya Kecamatan Teunom (Suatu Kajian Materi dan Metode)”. Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Skripsi tersebut menjelaskan tentang materi dan metode yang digunakan dalam pengajian fiqh, tentunya untuk mencari tahu bagaimana pembelajaran fiqh terkhusus mengenai materi, metode, dan kendala yang dihadapi di dayah tersebut. Dalam penelitiannya ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan pada skripsi ini adalah sama-sama melihat proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Namun yang membedakan adalah pada kitab yang dituju, saudara Nur Amalena lebih kepada pengajian fiqh sedangkan penulis pembelajaran yang dilihat fokus pada pembelajaran kitab awamil yaitu kitab nahwu. Hasil penelitian skripsi Nur Amalena adalah metode yang digunakan di dayah Darul Mukhlisin pada pengajian fiqh sudah baik, yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Materi dalam pengajian fiqh ini pun dapat dalam kitab sabilul muhtadin, siyarus salikin, dan matan taqrib. Pada pengajian fiqh di dayah ini, terdapat beberapa kendala diantaranya keterbatasan kitab, ketidakhadiran tengku

dalam pembelajaran, dan faktor eksternal seperti cuaca yang kurang mendukung.

Skripsi selanjutnya yaitu skripsi Abu Said yang berjudul “Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab al-Jurumiyah Jawan Kelas 1 Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara” Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Skripsi ini menjelaskan tentang problematika atau masalah yang dihadapi dalam mempelajari kitab nahwu yaitu kitab al-Jurumiyah. Persamaan kedua skripsi ini sama-sama meneliti tentang kitab nahwu namun berbeda pada kitab yang digunakan. Penulis fokus pada kitab awamil yang lebih digunakan untuk pemula sedangkan skripsi ini fokus pada kitab al-jurumiyah yang biasanya digunakan untuk santri yang sudah selesai dalam belajar kitab awamil. Skripsi ini lebih melihat pada masalah yang dihadapi dalam pembelajaran ilmu nahwu terfokus pada kitab al-jurumiyah. Dan itu yang membedakan skripsi ini dengan skripsi penulis. Pada skripsi ini, juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada skripsi ini yaitu terdapatnya problematika yang terjadi di kelas satu Pondok Pesantren Darul Abror diantaranya kurang kondusifnya tempat pembelajaran dikarenakan dalam satu majelis atau kelas terdapat tiga kelas , kemudian kurangnya santri dalam memahami teks Arab jawan

disebabkan banyak santri lulusan SMA/SMK, dengan begitu santri juga tergolong masih awam terhadap lingkungan pesantren sehingga membuat santri sulit memahami pembelajaran.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN DAYAH DI ACEH

A. Sejarah Lahirnya Dayah di Aceh

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti “tempat tinggal santri”. Disisi lain, kata Pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik). Dengan suku kata “ira” (suka menolong), maka kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik. Diluar pulau Jawa, lembaga pendidikan Pesantren disebut dengan nama lain seperti Surau di Sumatera Barat, dayah di Aceh dan Pondok di daerah lain.¹ Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh yang sudah ada sejak masa kesultanan Aceh. Istilah dayah berasal dari bahasa Arab “Zawiyah” yang bermakna sudut. Masyarakat Aceh meyakini sudut yang dimaksudkan yaitu sudut Masjid madinah pertama kali yang Nabi gunakan untuk memberi pelajaran bagi para sahabat di awal Islam.² Kemudian sahabat-sahabat Nabi inilah yang menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain.

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.87

² Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, Vol. 11, No. 01, Agustus 2011, hal. 222.

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh yang telah berkembang sebelum masa penjajahan Belanda. Disebut sebagai lembaga pendidikan tertua, tentunya karena dayah adalah satu satunya lembaga pendidikan yang sudah sangat mengakar sejak islam bertapak di Aceh pada abad pertama Hijriyah yang dimulai dengan pendirian dayah cot kala langsa. Pertumbuhan dan perkembangan dayah tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Aceh. Dayah dapat disamakan dengan pesantren-pesantren yang berada di pulau Jawa baik dari segi fungsi maupun tujuannya, namun tentunya terdapat beberapa perbedaan yang penting antara keduanya yaitu seperti yang kita lihat di Jawa Timur ialah bahwa Pesantren merupakan tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan Agama sejak dari tingkatan rendah sampai ke tingkatan belajar lebih lanjut. Sedangkan dayah di Aceh sebagai tempat pendidikan Agama bagi kalangan dewasa saja, dan pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di meunasah atau di rumah-rumah.

Menurut A. Hasjmi, sejarawan lokal terkemuka, setelah Kerajaan Islam Peureulak pertama kali berdiri pada bulan Muharram tahun 225 H (840 M), Sultan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam. Sultan meminta beberapa ulama dari Arab, Persia, dan Gujarat untuk mengajar di lembaga ini. Sultan membangun satu dayah yang diberi nama dayah Cot Kala.

Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di Kepulauan Nusantara. Para ulama yang tamat dari lembaga ini kemudian menyebarkan Islam ke wilayah lain di Aceh dan mendirikan dayah-dayah lain.³

Eksistensi dayah khususnya di Aceh menurut perkiraan James. T. Siegel yang dikutip oleh Hamdiah, dayah telah ada di Aceh semenjak kesultanan yang turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu Agama. Dayah di Aceh juga telah mampu berpartisipasi bersama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan terlebih dalam hal keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Kini perkembangan dayah dengan sistem pendidikan telah mensejajarkan diri dengan pendidikan lain pada umumnya.⁴

Perkembangan dayah di Aceh dari beberapa penggalan sejarah ditinjau sesuai dengan kondisi saat itu, yaitu dayah sebelum perang, dayah pada masa perjuangan, dayah masa kemerdekaan, dan dayah pada masa sekarang. Pendidikan dayah sebelum perang tahun 1873 lebih fokus pada meunasah-meunasah, rangkang dan dayah Teungku Chik sampai pada

³ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Tim LSAMA, 2017), hal. 50.

⁴ Hamdiah M. Latif, *Tradisi dan Vitalitas Dayah*, Didaktida 8, No. 2, Tahun 2007, hal. 1

pendidikan al-Jami'ah, dengan bukti historis seperti dayah Teungku Awe Geutah Peusangan, dan lain-lain.⁵

Selanjutnya dayah pada masa perjuangan memiliki peranan penting dalam medan pertempuran dengan mengerahkan pejuang yang penuh semangat dengan membaca hikayat perang sabi di dayah-dayah, rangkang, Meunasah, dan Masjid. Di masa ini, dayah mulai menurun kualitas dikarenakan Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kitab-kitab besar. Belanda melarang mengajarkan pelajaran yang berhubungan dengan politik yang dapat memajukan kebudayaan ummat. Oleh karena itu, maka tinggallah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni yaitu ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf.

Kemudian dayah pada masa kemerdekaan, dayah mulai tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Kepemilikan oleh individu seorang Ulama dirasa sangat sulit dalam pembinaan secara terorganisir, terbukti dengan lahirnya pesantren Inshafuddin dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada lembaga pendidikan Islam di dayah telah mengalami dinamika perubahan yang sangat signifikan, yang mengambil bentuk kekinian di samping

⁵ Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, Didakdita, Vol. 13, No. 2, Februari 2013, hal. 261.

mempertahankan sistem lama yang masih relevan, terutama dalam konteks perubahan bentuk fisik maupun non-fisik. Dalam bentuk fisik, meliputi bentuk bangunan dayah yang sudah modern, adanya gedung perkantoran dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas umum lainnya. Adapun perubahan dalam bentuk non-fisik, seperti telah digunakannya kurikulum baru yang selama ini tidak pernah digunakan, mengguankan manajemen modern dalam mengelola dayah seperti dalam mengatur bidang akademik dan keuangan. Perubahan selanjutnya adalah menyelenggarakan peningkatan soft skill bagi para alumni.

Dengan demikian, dayah masa sekarang sudah mengalami perkembangan dengan adanya model dari dayah itu sendiri yaitu model dayah-dayah tradisional dan munculnya model dayah-dayah terpadu (modern). Hal tersebut tertuang dalam Qanun Aceh, pasal 1 ayat, pasal 1 ayat 30 disebutkan bahwa dayah salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama islam dalam Bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya pada ayat 31 disebutkan bahwa dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah, juga memadukan antara pembelajaran umum dengan pembelajaran Agama tingkat

tsanawiyah (SMP) dan aliyah (SMA) bahkan sampai perguruan tinggi seperti STAI Al-Aziziyah, Samalanga.

Secara umum suasana kehidupan di dayah atau Pesantren dideskripsikan sebagai suatu asrama yang didiami oleh simeudagang (ureung meudagang) atau santri, yang sangat takdhim berguru kepada seorang pimpinan dayah yang lazimnya dipanggil Teungku, (atau Kyai di Jawa) dalam segala kerendahan hatinya belajar Agama Islam (terutama kitab kuning), yang lokasinya terdapat pada sebuah lahan yang luas, atau di pedesaan. Zamakahsyari Dhofir menyatakan bahwa unsur penting dari Pesantren atau dayah adalah pimpinan (Teungku, Kyai), orang yang belajar (simeudagang, santri), asrama atau pondok sebagai tempat tinggal, Masjid dan pengkajian kitab kuning.

Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang sistem pendidikan nya tradisional maupun yang sudah mengalami pembaharuan, tentunya memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Indonesia khususnya Aceh. Dari waktu ke waktu, dayah semakin tumbuh dan berkembang pesat baik dari kualiti maupun kuantitinya. Dan banyak dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai lembaga pendidikan yang alternatif. Karena pendidikan dayah berkembang sampai sekarang, modelnya senantiasa selaras

dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.⁶

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Dayah

Dayah berfungsi sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, juga sebagai pencetak manusia agar berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sektor.⁷ Sedangkan tujuan pendidikan dayah secara umum merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, dikarenakan pendidikan dayah ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan.

Tujuan umum dayah adalah membina Warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam, menanamkan rasa keagamaan tersebut dan mengamalkan dalam kehidupannya serta menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi Agama, masyarakat dan Negara.

Tujuan pendidikan dayah menurut Zamkhsyari Dhofier adalah tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan berbagai penjelasan dalam proses

⁶ Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangan di Aceh*, At-Ta'dib, Vol . 10, No. 1, Juni 2018, hal. 72

⁷ Marhamah, *Pendidikan Dayah....*, hal. 76

pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang baik, jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri agar sederhana dalam hidup dan bersih hati.

Adapun tujuan khusus dayah adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri anggota masyarakat menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT , berakhlak terpuji, memiliki kecerdasan , keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang pancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader Ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).

5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dayah adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi Agama, masyarakat, dan Negara.⁸

C. Pembelajaran Kitab di Dayah

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren/ dayah telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di dayah dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan juga cabang lainnya seperti tarikh dan balaghah. Kitab tersebut meliputi teks dari yang sangat pendek sampai berjilid tebal. Semuanya itu dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab besar.

Kitab di dayah disebut juga kitab kuning. Diberi sebutan kitab kuning karena dicetak di kertas berwarna kuning.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal 6-7.

Terkadang lembarannya lepas tak berjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah di ambil. Kitab-kitab kuning tersebut ditulis dengan redaksi tanpa harokat dan juga tanda baca lainnya seperti titik dan koma. Ketika mengkaji kitab tersebut, santri tidak sekedar membaca teks secara hitam putih, namun seorang guru memberikan pandangan atau penjelasan pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.⁹ Maka tak heran orang-orang yang berada di pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul.

Kitab kuning dianggap mempunyai banyak kelebihan. Diantaranya, isi dari kitab tersebut merupakan kandungan dari ayat dan hadist, perkataan sahabat dan ulama-ulamaa terpercaya. Kitab-kitab biasa dianggap tidak habis mencakup semua kandungan Al-Quran dan hadist. Nama-nama kitab kuning yang digunakan adalah safinat al-Naja, Matan Taqrib, al-Bajuri, 'I'anat al-Thalibin, dan Mahalli. Kitab tafsir juga menggunakan tafsir jalalayn.

Pemilihan kitab kuning sebagai bahan ajar di dayah lebih didasarkan pada keyakinan masyarakat dayah dengan keilmuan pengarang masa lalu yang menurut mereka lebih dalam dari

⁹ A. Busyari Harits, *Kitab Kuning, Tradisi Keilmuan Kaum Santri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal.84

pengarang masa kini.¹⁰ Meskipun saat ini telah banyak kitab-kitab karangan ulama kontemporer yang tidak kalah mendalam pembahasannya, namun hal itu tidak membuat kitab-kitab tersebut langsung diterima sebagai bahan ajar di dayah. kredibilitas pengarang kitab, mazhab yang dianut, serta pemikiran keagamaan pengarang sangat berpengaruh terhadap pemilihan sebuah kitab.

D. Pengertian Kitab Awamil

Kitab awamil disebut juga kitab kuning. Sedangkan Kitab kuning disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Alqadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional Ulama klasik, dimuat dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.¹¹ Disamping itu, ada pula yang mengartikan bahwa kitab tersebut dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, jadi kalau sebuah kitab ditulis diatas kertas putih, maka tentu disebut kitab putih, bukan kitab kuning.¹²

¹⁰Muhammad Thalal, *Eksistensi Kitab Kuning Sebagai Bagian dari Bibliografi Islam di Dayah Salafi*, Vol.14 No. 26, Tahun 2012, hal.76

¹¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai...*, hal.36

¹² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal.62

Kitab awamil (Al-Awamil Al-Mia) adalah kitab yang berkaitan dengan ilmu nahwu. Kitab ini dikarang oleh Abd Al-Qahir ibn Abd Al-Rahman Al-Jurjani, yang wafat pada tahun 471 H. kitab wamil ini berisi sebuah daftar situasi yang menentukan harakat huruf akhir dari kata benda dan huruf-huruf hidup yang mengikuti konsonan akhir dari kata kerja.¹³ Kitab awamil juga dikatakan sebagai kitab tatabahasa Arab yang banyak digunakan di dayah atau Pesantren seluruh kawasan Nusantara.

Kata awamil merupakan bentuk jama' dari kata 'amil, yang berarti kata-kata yang memberi pengaruh atau penentu terhadap I'rab kata yang ada di depannya. Naskah kitab al-'Awamil ini berisi tata bahasa Arab yang mengandung kajian kaidah struktur kalimat bahasa Arab dengan konsekuensi perubahan I'rab (bunyi akhir kata) berdasarkan posisi kata yang ada pada suatu kalimat. Sedangkan I'rab disebut juga sebagai fenomena bahasa yang hanya terdapat pada struktur kalimat bahasa Arab. Oleh karena itu, isi kitab ini menekankan berbagai penentu I'rab kata Arab dalam struktur kalimat.

¹³ Aliyah, *Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf*, At-Ta'rib, Vol . 6, No. 1, Juni 2018, hal. 11

E. Klasifikasi Dayah

Menurut kementerian, Dayah merupakan institusi pembelajaran islam yang sudah sangat lama berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia. Awal nya kegiatan pembelajarannya terjalin di balai-balai desa, kemudian dilaksanakan di meunasah, kemudian terus berkembang menjadi sebuah tempat pengajian yang diberi nama dayah atau disebut juga pondok pesantren. Salah satu ciri utama dayah adalah mempelajari kitab kuning, yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis oleh tokoh muslim Arab atau pemikir muslim Indonesia.¹⁴ Secara garis besar, pondok pesantren atau dayah dapat dibagi menjadi 3, yaitu salaf, khalaf dan perpaduan salaf dengan khalaf.

Dayah salaf adalah dayah yang mempertahankan pengajaran kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum, sedangkan khalaf, dayah yang sistem pengajarannya telah dikembangkan dengan memasukkan pembelajaran umum, kemudian dayah dengan perpaduan antara salaf dan khalaf adalah dayah yang tetap mengajarkan kitab kuning, namun juga mengajarkan mata pelajaran umum kepada santri.

¹⁴ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 104

Dayah Abu lueng ie Al-Aziziyah ialah salah satu lembaga pendidikan islam yang menitikberatkan pendidikannya pada kajian kitab kuning. Al-Aziziyah adalah nama yang disandarkan kepada dayah samalanga. Maka dayah tersebut termasuk cabang dari dayah mudi mesra Samalanga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada suatu penelitian, Untuk memperoleh hasil atau jawaban dalam karya ilmiah, penggunaan dan penentuan metode penelitian menjadi sangatlah penting karna menentukan efektifitas dan sistematis jalannya suatu penelitian yang dilaksanakan. Metode adalah langkah-langkah prosedur guna mendapatkan data untuk dianalisis dan dijadikan tulisan karya ilmiah.¹ Pada penelitian ini, digunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan setiap fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena sosial yang diteliti. Singkatnya, pendekatan kualitatif

¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 20.

² Nana Syodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 73

adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis data tersebut serta menarik kesimpulan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sistematis dan terprogram.³ Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan guna untuk memperoleh informasi atau data secara langsung dengan cara mendatangi informan yang berada di suatu tempat penelitian.⁴ Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang bagaimana pembelajaran kitab awamil di dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie, kemudian mendeskripsikan data tersebut secara sistematis.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti ke lapangan sangatlah penting untuk

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 160.

⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, cet ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 32.

mendapatkan data yang valid dan terjaga keabsahannya. Peneliti merupakan instrument utama sekaligus sebagai alat pengumpul data. Peneliti dikatakan sebagai instrument karena peneliti dapat melihat langsung apa yang terjadi pada objek/subjek yang ditelitinya, dan juga akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi. Oleh karena itu, kehadiran peneliti untuk melakukan observasi secara langsung ke lapangan memang sangat diperlukan agar memperoleh data yang akurat.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dalam skripsi ini, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian adalah dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah, Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, kode pos: 23370. Peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian karena letaknya mudah di jangkau dan sangat strategis.

D. Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian, subjek penelitian mempunyai peranan yang penting karena subjek penelitian merupakan data yang akan diamati. Subjek penelitian disebut juga “orang dalam” pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti,

dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian, maka itulah yang dimaksud subjek penelitian.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian didefinisikan sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁵ Maka dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek dari penelitian ini adalah pengajar kitab awamil dan santriwati kelas tajizi di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini, digunakan tiga sumber data, antara lain:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya. Data primer juga merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh pewawancara untuk menjawab fokus masalah yang akan diteliti.⁶ Pada penelitian ini, data primer yang dihasilkan

⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 91

⁶ Istijanto Oel, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 38.

dari hasil interaksi antara peneliti dengan narasumber yang mengetahui proses pembelajaran kitab awamil di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie, diantaranya adalah pengajar pengajian kitab awamil, juga santriwati yang ada di kelas tajizi dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang, buku ataupun catatan yang bersifat dokumentasi.⁷ Disamping itu, data sekunder juga tersedia dalam bentuk lain seperti tulisan-tulisan yang telah diterbitkan, dokumen-dokumen Negara, ataupun berkas-berkas yang ada di suatu lembaga. Data sekunder ini dijadikan sebagai data pendukung dari data primer. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan subjek datanya didapatkan dari teknik-teknik tersebut yang kemudian dijawab oleh informan.

3. Data Tersier

⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hal. 79.

Data tersier adalah data penunjang atau juga disebut data pelengkap.⁸ Data tersier dapat diambil melalui kamus bahasa Indonesia, ensiklopedia islam, artikel, dan lain sebagainya.

F. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian. Tahap ini dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, memilih dan menetapkan fokus serta lokasi penelitian, mengurus izin penelitian, menjajaki dan menilai kondisi lapangan, memilih dan memfungsikan informan dengan sebaik-baiknya, menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, kemudian mengantisipasi etika penelitian yang sebenarnya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Setelah memahami latar belakang penelitian, tahap selanjutnya adalah memasuki lapangan penelitian, kemudian melakukan wawancara dengan informan

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2010), hal. 87.

serta mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap dimana seorang peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan ataupun dari dokumen-dokumen yang di dapatkan sebelumnya. kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan pada data tersebut hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini terdapat tiga jenis data yang dilakukan penulis untuk dilakukan pengolahan kata, agar mendapatkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dibahas. Adapun data dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁹ Adapun data primer dari penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Observasi langsung

⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok- pokok Materi Metodologi Peneltian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal.82

Observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁰ Observasi juga merupakan metode atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek atau fenomena yang diamati di lokasi penelitian menggunakan semua panca indera, mulai dari melihat, mendengarkan, dan merasakan. Teknik pengumpulan data berupa observasi ini digunakan untuk menjaring data yang diperlukan guna melengkapi data dari wawancara. Observasi juga merupakan kegiatan pengamatan, dimana seorang peneliti berperan aktif dalam lokasi studi tersebut. Observasi digunakan untuk memahami berbagai persoalan yang ada disekitar pelaku dan narasumber.

Observasi dilakukan dengan terjun ke langsung ke lapangan secara aktif untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran kitab awamil di dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie. Keterangan dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan sampai kepada tahap menarik kesimpulan.

b. Wawancara

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, hal.220

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka langsung dengan narasumber untuk memperoleh data dan informasi.¹¹ Wawancara juga merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka langsung dan mendengarkan secara langsung semua informasi atau keterangan yang diberikan oleh informan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali data secara jelas, juga mendapatkan informasi dari subjek penelitian.

Wawancara dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya adalah memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian peneliti bisa menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara kepada informan, dan mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Tahapan ini berguna agar proses wawancara berjalan dengan efektif.

Pada penelitian ini, Wawancara juga dilakukan kepada dua pengajar kitab awamil, satu staff pengajar pengganti dan santri dayah terkhusus di

¹¹ Moh. Toharuddin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jawa Tengah: Tim Lakeisha, 2021), hal. 72.

kelas tajizi yang mempelajari kitab awamil guna untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan informasi/ peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumen tersebut berbentuk tulisan, gambar, bagan, dan lain sebagainya. Dokumentasi juga merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber yang terpercaya. Dokumen dapat berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dapat berupa tulisan, rekaman, buku pedoman, dan sejenisnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku (sumber bacaan), hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan seterusnya.¹² Data sekunder adalah data yang sudah

¹² Syafruddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hal.91.

diolah terlebih dulu dan baru di dapat oleh penulis sebagai tambahan informasi. Dalam penelitian ini, data sekunder juga termasuk berkas-berkas yang di dapatkan di dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

3. Data Tersier

Data tersier adalah bahan pendukung yang memberikan penjelasan berupa pengertian atau arti kata terhadap data primer dan data sekunder. Data tersier dapat diambil melalui kamus bahasa Indonesia, kamus hukum, serta ensiklopedia.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan pendukung lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut patton analisis adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian , dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data dalam penelitian

kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara memanfaatkan data yang telah di dapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga bisa memberikan pemahaman yang lebih jelas dari hasil yang telah diperoleh. Pada tahap analisis data ini, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh penulis, diantaranya adalah:

1. Data Primer

Data primer dianalisis dengan memakai konten analisis (analisis isi dari setiap dokumen) dari setiap data yang ada dengan memberikan makna, tafsir, dan arti dari setiap kata.

2. Data Sekunder

Data sekunder dianalisis dengan telaah kasus (pemaknaan data dalam bentuk uraian atau kalimat) berdasarkan data yang dianalisis.

3. Data Tersier

Data tersier yaitu dianalisis sesuai kebutuhan dan makna seorang peneliti. Sehingga nantinya data tersebut menjadi data yang utuh atau data siap pakai.

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting untuk dilakukan dalam suatu penelitian. Sebab nantinya data yang didapat dalam penelitian akan diproses sampai didapat suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut akan menjadi hasil akhir dalam penelitian.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang telah diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk menentukan data yang di dapat valid ataukah tidak, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data melalui:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti kembali meneliti kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini juga dapat menjalin kedekatan dengan narasumber agar semakin akrab, sehingga nantinya tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Jadi, perpanjangan pengamatan secara langsung adanya keikutsertaan peneliti dengan informan di lapangan. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang benar-benar valid dan meyakinkan.

Apabila dalam jangka 1 bulan penelitian dirasa masih belum menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti, maka waktu penelitiannya pun ditambah, agar nantinya data-data yang di dapat bisa di pertanggung jawabkan. penelitian di dayah Abu Lueng Ie al-Aziziyah dilakukan dalam kurun waktu hampir 1 bulan.

b. Kecermatan Peneliti

Dengan melakukan kecermatan dalam penelitian secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Kecermatan dalam penelitian merupakan cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan itu sudah benar atautkah belum. Untuk meningkatkan kecermatan pada penelitian, dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku-buku , hasil penelitian terdahulu, atau dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian, hasil laporan yang didapatkan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹³ Dapat dikatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan atau dokumentasi terkait dengan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu data yang didapatkan di cek kembali secara mendalam. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencari data yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹³ Moleong Jexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 330.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Porfil Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah

Dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang berbasis dayah salafiah, beralamat di Jln. Utama Lueng Ie KM.1 Gampong Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini didirikan pada tanggal 12 Juni 2008 oleh Tgk. T. Tajuddin Usman Alfauzi, S.Sos atau kerab disapa dengan Abon Muda Lueng Ie dan dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat serta sahabat-sahabat beliau.

Tgk. T. Tajuddin Usman Alfauzi, S.Sos merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara dari pasangan Almarhum Tgk. H. T. Usman Alfauzi (Abu Lueng Ie) dan Ummi H. Nuraini. Beliau pernah menuntut ilmu pada beberapa pondok pesantren antara lain; Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tahun 1995 s/d 2004, Dayah Bakongan Aceh Selatan pada tahun 2004 s/d 2006. Kemudian setelah pulang dari dayah Bakongan, beliau mendirikan dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah, dengan tujuan menyelenggarakan pendidikan islami untuk meningkatkan sumber daya manusia serta kemajuan Aceh khususnya dan Indonesia umumnya.

Luas Areal dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah mencapai $\pm 1,5$ (Satu setengah) Hektar, yang digunakan untuk pembangunan Dayah sampai saat ini baru satu hektar, sedangkan sisanya dipergunakan untuk lahan perternakan dan lain-lain. Dari mulai berdirinya dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah hingga sekarang ini di pimpin oleh Tgk. T. Tajuddin Usman Alfauzi S.Sos.

1. Visi dan Misi Dayah Babul 'Ulum

Visi dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah adalah mempersiapkan individu-individu untuk menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan, pena dan lisannya serta membaguskan amal perbuatannya.

Sedangkan misi dayah antara lain menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat, menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dan kegiatan ilmiah, dan memperkuat jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka penguatan ilmu pengetahuan agama.

2. Kurikulum Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah

Dayah tentunya memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Namun hampir semua dayah

mempunyai kurikulum yang sama. Berikut adalah kurikulum dayah babul ‘ulum abu lueng ie.

Tabel 4.1 Daftar Kurikulum di Dayah Babul ‘Ulam Abu Lueng Ie al-Aziziyah

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	Tajhizi (Pemula)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Tasawuf Al-Qur'an Tasrif	Safinatunnaja Nazam Awamil Dhammun Kifayatul Mubtadi Pelajaran Akhlak Tajwid Tasrif 1
2	II (Dua)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Tasawuf Al-Qur'an Tasrif Tarikh Hadist	Al-Ghayah Waltaqrib Matan Al-Jurumiah Matan Bina Aqidah Islamiah Taisirul Khallaq Tajwid Lanjutan Tasrif II Khulasah 1 Matan Arba'in
3	II (Dua)	Fiqh	Fathul Qarib/ Al-Bajuri

		Nahwu Sharaf Tauhid Akhlaq Al-Qur'an Tasrif Tarikh Hadist	Kawakib Kailani Khamsatun Mautun Ta'lim Muta'allim Tajwid Lanjutan Tasrif III Khulasah II Tanqihul Qaul
4	III (Tiga)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Tasawwuf Hadist Tasrif Ulumul Hadist Mantiq Tarikh Matiq Ushul Fiqh	Fathul Mu'in Syaikh Khalid Kailani Lanjutan Kifayatul Awam Muraqi 'Ubudiyyah Majalis As-Saniyyah Tasrif Lanjutan Mustalah Hadist Matan Sulam Khulasah III Matan Sulam Warakat/Nufhat

1. Kegiatan Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah

Unit-unit kegiatan yang sementara ini berada dalam koordinasi LPI adalah:

- a. Lembaga Pendidikan Islam Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah

Dayah ini adalah lembaga induk dengan jumlah santri 464. Dan adapun jadwal kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ba'da Maghrib : 19.30 s/d 21.30 WIB
- 2) Ba'da 'isya: 22.00 s/d 23.00 WIB
- 3) Ba'da Subuh : 06.00 s/d 07.30 WIB
- 4) Ba'da Dhuha : 09.00 s/d 11.00 WIB
- 5) Ba'da Zhuhur :14.00 s/d 15.30 WIB

- b. Majelis Taklim

Kegiatan Majelis Ta'lim ini adalah kegiatan pendidikan Agama bagi masyarakat khususnya kepada para Bapak dan Ibu yang berdomisili di Desa-desa. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa titik, dimana tenaga pengajarnya disediakan oleh LPI Dayah Darul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah.

- c. TPA Muhadz-Dzabul Akhlaq

Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) ini menyelenggarakan pendidikan Agama bagi anak-anak pada waktu sore hari bakda ashar. Untuk sekarang ini TPA tersebut mengasuh 309 Anak-anak dikawasan

Kecamatan Krueng Barona Jaya dan sekitarnya. Dengan rincian santriwan berjumlah 142 dan santriwati 167 dan total 302 santri. Dan adapun Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar dari hari senin s/d sabtu pada pukul 16.00 s/d 18.00 WIB.

2. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, Dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, antara lain sebagai berikut:

4.2 Tabel Sarana dan Prasarana Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Asrama Permanen	2	Baik
2.	Asrama Semi Permanen	3	Baik
3.	Mushalla	1	Baik
4.	Balai Pengajian/Ruangan Belajar	8	Baik
5.	Kantor Dan Ruang Administrasi	1	Baik
6.	Pustaka	1	Baik
7.	Kantin	1	Baik
8.	Dapur	1	Rusak

9.	Kamar Mandi	1	Baik
10.	WC	3	Baik
11.	Tempat Jemuran	1	Baik
12.	Komputer	1	Baik
13.	Printer	1	Baik
14.	Papan Tulis	8	Baik

3. Sumber dana

Untuk menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah didukung dana dari iuran wajib santri dan sumbangan donatur baik perorangan, lembaga pemerintah dan swasta.

- a. Dana dari iuran santri dipergunakan sebagai berikut:
 - 1) Biaya pendidikan
 - 2) Biaya listrik dan air
 - 3) Biaya kesehatan
 - b. Sumbangan/bantuan dari donatur baik perorangan, lembaga pemerintah dan swasta dipergunakan untuk biaya pembangunan, renovasi dan rehabilitasi.
- ### 4. Peraturan Santriwati Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah
- a. Aturan Pengajian.

- 1) Santriwati wajib mengikuti pengajian 5 waktu sehari semalam.
- 2) Santriwati tidak boleh terlambat mengikuti pengajian
- 3) Ketua pengajian wajib memastikan kehadiran guru di setiap kelas.
- 4) Jika ada kelas yang kosong wajib segera mengisi kelas tersebut atau mencari guru pengganti.
- 5) Bel pengajian wajib dibunyikan setiap waktu pengajian tiba.
- 6) Khusus jam 07:30 pagi juga dibunyikan lonceng tanda pengajian telah selesai.
- 7) Santri wati wajib memakai seragam diwaktu pengajian sebagai berikut
Hari senin, Selasa, Rabu (jilbab putih)
Hari kamis, sabtu, minggu (jilbab hitam)
Khusus pengajian malam (jilbab putih selalu)
Baju harus sopan, tidak ketat, dan harus panjang
- 8) Santriwati yang tidak memakai seragam akan dikenai sanksi.
- 9) Santriwati yang terlambat wajib berdiri di 5 menit pertama sebelum memulai pengajian.

10) Kelas tambahan bagi santriwati adalah kelas bahasa arab.

b. Aturan perizinan

- 1) Santriwati yang izin karena maulid / acara lain/ sakit yang tidak parah maka di beri izin untuk pulang kampung selama 3 hari.
- 2) Santriwati yang pulang karena sakit / meninggal orang tua, maka batas izinnya disesuaikan.
- 3) Santriwati yang pulang karena ingin membeli perlengkapan di hari jum'at batasnya sampai dengan jum'at sore.
- 4) Santriwati yang terlambat kembali ke dayah akan dikenai sanksi. Membawa perlengkapan /kebersihan seperti sapu.

c. Aturan Kunjungan

- 1) Orang tua/ wali yang ingin berkunjung ke dayah hanya dibolehkan pada hari jum'at, sabtu, dan minggu.
- 2) Orang tua/ wali santri yang ingin membawa barang untuk anak santriwati hanya boleh ditiptkan di posko , tidak menjumpai anak diluar waktu kunjungan.

- 3) Dihari kunjungan , santriwati hanya boleh bertemu dengan tamu nya diruang tunggu.
- 4) Orang tua / wali dilarang memasuki kamar tidur santriwati.

d. Aturan Pemakain Hp Dayah

- 1) Hp Dayah berada di posko selama waktu piket posko bertugas.
- 2) Santriwati yang ingin memakai hp wajib ke posko,tidak boleh membawa hp keluar posko.
- 3) Jadwal pemakai hp Dayah adalah sebagai berikut ;
Hari jum'at (pagi-sore)
Selain hari jum'at : sebelum pengajian dhuha dan setelah asar.
- 4) Setiap santriwati hanya boleh memakai 20 menit /minggu. Jika lebih , akan di kena denda.

e. Aturan Piket

- 1) Piket wajib bertugas sesuai dengan tugasnya masing-masing .
- 2) Jika piket pulang kampong/ berhalangan (tidak bisa piket) dihari yang bersangkutan , maka wajib mencari pengganti.

- 3) Piket bersih bersih kerjanya adalah cuci piring ,sapu rumah, sapu kubah, dan sapu perkarangan kubah.
 - 4) Ketua piket wajib membagi tugas untuk membangunkan orang dirumah pimpinan. Dll
 - 5) Piket wajib mengontrol jum'at / berlaku sebagai arah dihari itu.
- f. Aturan Posko
- 1) Posko hanya boleh diduduki oleh 2 orang.
 - 2) Yang duduk diposko adalah santriwati yang piket pada hari yang bersangkutan.
 - 3) Piket posko mulai bertugas jam 14:00 siang – 14:00 siang hari selanjutnya.
 - 4) Piket posko wajib menerima amanah/ titipan
 - 5) Piket posko wajib menerima tamu.
 - 6) Jika tamunya adalah tamu pimpinan, maka hubungi pimpinan terlebih dahulu. baru kemudian melakukan sesuai intruksi pimpinan.
 - 7) Jika tamu adalah tamu keluarga , maka piket posko wajib membawa tamu kerumah keluarga.
 - 8) Jika tamunya adalah tamu santriwati piket posko wajib mempersilahkan tamu tersebut diruang tunggu kemudian memanggil santriwati yang bersangkutan untuk menemui tamunya.

- 9) Diwajibkan memakai jilbab dayah , kaos kaki dan cadar.

g. Aturan Jama'ah

- 1) Jam'ah wajib diikuti 5 waktu.
- 2) Bagi anak kuliah,jam'ah yang wajib adalah subuh, magrib, dan isya.
- 3) Santriwati wajib masuk mushala jam 06:00 sore dengan memakai mukenah dan membawa perlengkapan (tasbih,al-Qur'an surat waqiah, yasin fadhilah)
- 4) Santriwati yang masbuk / tidak ikut jam'ah akan dikenai sanksi.
- 5) Santriwati yang telah masuk mushalla (jam 18:15 lewat) akan dikenai sanksi.
- 6) Santriwati yang halangan wajib masuk mushalla waktu jam'ah subuh dan magrib.
- 7) Santriwati yang perpuasa wajib mengikuti sholat magrib dan boleh minta ijin kepada areh setelah jamaha magrib dan sholat rawatib untuk makan / melanjutkan buka puasa.
- 8) Santriwati tidak boleh pura-pura sakit waktu jam jamaah.
- 9) Ketua jam'ah wajib menjaga keberadaan imam dan ketertiban jama'ah.

10) Ketua jam'ah berhak membangunkan santriwati yang tertidur ketika wirid jam'ah.

h. Aturan Gotong Royong

- 1) Gotong royong dilaksanakan 2 hari seminggu, yaitu hari jum'at dan selasa.
- 2) Hari jum'at santriwati wajib mengikuti gotong royong di pagi hari setelah jam'ah shubuh.
- 3) Hari selasa santri wati wajib mengikuti gotong royong setelah pengajian dhuha.

B. Pembelajaran Kitab Awamil di Dayah Babul 'Ulum al-Aziziah

1. Proses Pembelajaran Kitab Awamil di Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng le al-Aziziyah

Setelah melakukan pengamatan di dayah Babul 'Ulum al-Aziziyah, kitab awamil dipelajari oleh santriwati yang berada di kelas tajizi. Kelas tajizi ini adalah kelas pemula. Sebelum masuk ke kelas satu, santriwati diharuskan belajar di kelas pemula ini terlebih dahulu. Santriwati di kelas tajizi berjumlah 12 orang. Dan pengajar kitab awamil di kelas ini berjumlah 4 orang, diantaranya adalah Ustadzah Zakiah, Fatrahil mira, Inayati, dan Alisa Fadila. Keempat Ustadzah tersebut mengajarkan pelajaran yang sama mengenai kitab awamil di kelas tajizi tersebut. Dan juga ada pengajar pengganti yaitu

Ustadzah Rahmi Muliana. Proses pembelajaran di kelas tajizi sudah baik, namun masih ada sebagian besar santriwati yang masih merasa kesulitan dalam memahami materi kitab awamil. Di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie, sama seperti dayah lainnya sebelum jam pembelajaran santri diharuskan sudah berkumpul di dalam kelas untuk menunggu Ustadzah yang akan mengajar. Sambil menunggu Ustadzah, santriwati pun membaca doa dan membaca nazam penunjang yang wajib dihafal santri pada kitab awamil ini, itu dilakukan secara mandiri oleh santriwati kelas tajizi ini. Setelah Ustadzah memasuki ruangan, Ustadzah terlebih dahulu melihat kesiapan juga kehadiran santriwati sambil bertanya mengenai materi pada malam sebelumnya kepada santri. Kemudian diantara Ustadzah dan santriwati sedikit berdiskusi tentang materi sebelumnya, guna untuk memperdalam pengetahuan santriwati. Kemudian Ustadzah melanjutkan materi baru dan menjelaskan nya kepada santriwati, dan santriwati pun mencatat penjelasan penting yang disampaikan Ustadzah hingga sampai kepada sesi tanya jawab. Dan tak lupa pula, santri membaca doa dan bershalawat sebelum mengakhiri pembelajaran. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ustadzah Zk sebagai pengajar kitab awamil di dayah Babul ‘Ulum al-Aziziyah:

“Di Dayah kami santriwati wajib hadir 15 menit sebelum memulai pembelajaran sampai Ustadzah nya

tiba di kelas, setelah memasuki ruangan biasanya Ustadzah yang mengajar menanyai kesiapan dan kehadiran santriwati. kemudian Ustadzah mengulang materi pembelajaran yang telah lalu, ini dilakukan sebagai penguatan materi kepada santriwati. Setelah itu, baru membahas materi baru dan saling berdiskusi, dan apabila santriwati belum faham akan materi tersebut, kami mencoba menjelaskan kembali dan terkadang kami sering melakukan pembelajaran tambahan diluar jam belajar, agar santriwati bisa lebih memahami materi yang diajarkan sehingga nantinya tidak ada yang tertinggal”.¹

Hal serupa juga disampaikan oleh santri Nh, If, dan El:

“Kami bersama-sama masuk ke dalam kelas, setelah itu kami membaca do’a. dan menghafal nazam awamil, kami membuka kitab dan mencoba mengulang pelajaran secara individu. Ketika Ustadzah datang, kami terlebih dahulu mengulang materi yang lalu, setelah itu baru memulai pelajaran dengan materi yang baru. Jika ada yang tidak kami mengerti, kami bertanya kepada Ustadzah, dan nanti di akhir pembelajaran

¹ Hasil wawancara dengan pengajar kitab awamil yaitu ustadzah zakiah pada tanggal 15 desember 2021

Ustadzah menunjuk beberapa diantara kami untuk mengulang materi yang dibahas tadi”.²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai pembelajaran santriwati dituntun harus sudah berada di kelas, karena menurut beliau sudah selayaknya santriwati yang menunggu Ustadzah/Guru, bukan Ustadzah yang menunggu santiwati. Kemudian Ustadzah menanyai kesiapan belajar dan kehadiran santriwati. Dan Ustadzah melakukan pengulangan pada materi yang sudah lalu dengan harapan bisa menguatkan pengetahuan santriwati. Baru setelah itu berlangsung pembelajaran dengan materi yang baru sampai kepada metode tanya jawab yang memang harus dilakukan untuk melihat keberhasilan santri dalam proses belajar tersebut. Mengenai media dalam pembelajaran, penulis menanyakan apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab awamil di dayah Babul ‘ulum abu lueng ie. Berikut wawancara dengan ustadzah Rm:

“Disini kami tidak menggunakan media, kami masih menggunakan alat bantu manual seperti papan tulis, spidol. Kami tidak menggunakan proyektor ataupun infokus, alat bantu

² Hasil wawancara dengan santriwati yaitu Nora Hafizah, Intan Fazillah, dan Elfani pada tanggal 17 Desember 2021

ini pun juga cukup dan santri juga mudah mengerti saat dijelaskan”.³

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kitab awamil Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie ini menggunakan papan tulis sebagai alat bantu dalam memberi penjelasan materi kepada santriwati. Penulis juga bertanya hal-hal dasar apa yang harus dikuasai santri untuk memahami kitab awamil, berikut penjelasan ustadzah Fm:

“Santri terlebih dahulu Harus mengenal istilah dalam tanda baca seperti rafa, nasab, jazam, khaffat. Itu merupakan ilmu yang dasar sekali dalam mengenal kitab awamil. jika santri bisa memahami itu, in syaa Allah kedepannya santri akan mudah paham”.⁴

Penjelasan serupa juga dijelaskan oleh ustadzah Rm:

“Jika santri ingin memahami kitab awamil ya ia harus banyak menghafal. Ia harus menghafal ‘amil atau nok-nok yang ada dalam kitab awami. Paling utama kerangkanya itu seperti ‘amil-‘amil. ‘amil itu pekerjaan. Dalam bahasa arab ‘amil itu mempunyai tugas. Amil itu ada 100, namun dibagi lagi seperti ‘amil lafzhi, ada ‘amil maknawi, itu memang ada semua dalam kitab

³ Hasil wawancara dengan staf pengajar yaitu Rahmi Muliana pada tanggal 15 desember 2021

⁴ Hasil wawancara dengan staf pengajar yaitu Fatrahil Mira pada tanggal 17 Desember 2021

awamil. Terus juga penekanan nok. Dan didalam ‘amil lafzhi ini dibagi lagi ,ada ‘amil qiyasi ada ‘amil sam’I , dan ‘amil qiyasi ini yang terdapat dalam 13 nok yang paling ditekankan dalam pembelajaran kitab awamil ini. Misal nok pertama ada ‘amil jar, yang bertugas menjarkan ism, terus ada nok kedua, dan itu semua harus dikuasai oleh santri, harus di hafal”.⁵

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santriwati harus menguasai istilah tanda baca karena itu merupakan ilmu dasar dalam pengenalan kitab awamil. di dalam kitab awamil tersebut juga terdapat nok/ bagian dan ‘amil yang ada di dalam nok tersebut. Santriwati sangat ditekankan agar banyak menghafal dan mengingat materi yang ada dalam kitab awamil. dengan menguasai nok-nok tersebut, santriwati bisa lebih memahami materi dalam kitab awamil.

Respon santriwati dalam pembelajaran kitab awamil ini sangat baik dan antusias tinggi. Sebelum memulai belajar, Guru/Ustadzah memberikan gambaran pentingnya pembelajaran dalam kitab awamil tersebut. Dan jika santriwati masih merasa kesulitan, Ustadzah membuat kelas privat sebagai bentuk usaha agar santri terus bisa belajar agar tidak tertinggal

⁵ Hasil wawancara dengan staf pengajar yaitu Rahmi Muliana pada tanggal 15 Desember 2021

di pembelajaran tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan oleh ustadzah Rm sebagai berikut:

“Santriwati terlihat aktif dalam belajar. Terkadang mereka saling berdiskusi jika ada materi yang belum mereka mengerti. Mereka saling bertukar pendapat. Saya memang memberikan gambaran kepada mereka akan pentingnya pembelajaran kitab awaml ini, sehingga jika pun ada kesulitan dalam materi, mereka tetap berusaha bahkan sering belajar diluar jam pelajaran”.⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para santriwati Dayah Babul ‘Ulum al-Aziziyah ini aktif dalam pengajian kitab awamil. mereka sering berdiskusi dan bertukar pendapat apabila terdapat materi yang sulit dimengerti dan saling belajar diluar jam pelajaran.

2. Metode Dalam Pembelajaran Kitab Awamil di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, demi tercapainya tujuan pembelajaran. Jika metode pembelajaran yang

⁶ Hasil wawancara dengan staf pengajar yaitu Rahmi Muliana pada tanggal 15 desember 2021

digunakan oleh Guru tidak tepat, maka pembelajaran cenderung tidak efektif. Di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie, metode yang digunakan ketika proses pembelajaran kitab awamil bervariasi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Fm sebagai berikut:

“Dalam pengajian kitab awamil, saya dan juga pengajar lainnya menggunakan metode qiyasiyah, metode istinbathiyah. Dalam metode qiyasiyah, Ustadzah menjelaskan kaedah atau materi dalam kitab awamil kemudian meminta santriwati untuk menghafalkan nya. Dalam metode intinbathiyah guru memberikan contoh daan mengadakan latihan secara lisan di akhir pembelajaran. Dan nantinya juga ada metode Tanya jawab. Metode tersebut membuat santri mudah dalam mempelajari materi dalam kitab awamil”.⁷

Hal yang sama juga dijelaskan oleh santri Nh, If, dan El:

“Dalam proses pembelajaran, Ustadzah menggunakan metode menghafal, kemudian juga diberikan contoh-contoh, dan juga metode Tanya jawab, karena kami rasa

⁷ Hasil wawancara dengan pengajar kitab awamil yaitu Fatrahil Mira pada tanggal 17 desember 2021

metode itu memang metode yang cocok untuk pembelajaran kitab awamil”.⁸

Kemudian peneliti bertanya apakah dari metode yang Ustadzah terapkan dapat memotivasi santri dalam belajar, berikut penjelasan ustadzah Zk:

“Dengan Metode tersebut, mereka aktif dalam pembelajaran. Hanya saja ada beberapa yang mungkin masih merasa kebingungan, namun itu hanya sebahagian kecil. Sebahagian besarnya lebih aktif”.⁹

Berikut penjelasan ustadzah Fm:

“Dengan Metode tersebut, mereka terlihat semangat dan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Dan mereka juga banyak yang bertanya untuk mengetahui isi materi lebih dalam”.¹⁰

Berikut penjelasan ustadzah Rm:

“Dengan metode tersebut, mereka terlihat sangat antusias dan semangat dalam proses pembelajaran. Apalagi sebelum belajar saya selalu memberikan

⁸ Hasil wawancara dengan santriwati yaitu Nora Hafizah, Intan Fazillah, dan Elfani pada tanggal 17 Desember 2021

⁹ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Ustadzah Zakia pada tanggal 15 Desember 2021

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Ustadzah Fatrahil Mira pada tanggal 17 Desember 2021

gambaran akan pentingnya pembelajaran kitab awamil ini”.¹¹

Hal serupa juga dijelaskan oleh santri Nh, If, dan El:

“Dengan metode yang diajarkan oleh ustadzah disini, terkhusus kitab awamil, kami merasa semangat. dan kami rasa metode itu sudah baik dan juga tepat”.¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari metode yang di terapkan ustadzah pada kelas tajizi ini bervariasi seperti metode qiyasiyah, metode istinbathiyah, dan metode Tanya jawab. Dan metode tersebut dapat membuat santri aktif dan semangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun yang sangat utama adalah metode menghafal yang termasuk ke dalam metode metode qiyasiyah mengingat banyaknya materi yang harus dihafal dalam kitab awamil ini. Metode lainnya untuk memperjelas materi yang mereka pelajari dan untuk mendukung keaktifan santriwati digunakan metode Tanya jawab.

3. Tujuan dan Manfaat Dalam Pembelajaran Kitab Awamil di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah

¹¹ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Rahmi Muliana pada tanggal 15 Desember 2021

¹² Hasil wawancara dengan santriwati yaitu Nora Hafizah, Intan Fazillah, dan Elfani pada tanggal 17 Desember 2021

Dalam suatu pembelajaran tertentu, pasti ada tujuan atau harapan yang hendak dicapai oleh seorang pendidik terhadap peserta didik. Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas karena nantinya rumusan tujuan tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran kitab awamil, tentunya ada tujuan yang hendak dicapai, seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Zk sebagai berikut:

“Tujuan santri mempelajari kitab awamil Agar dapat membaca dan memahami kitab gundul nantinya, sebab kitab gundul ini adalah kitab yang tidak ada baris. Karena kedepannya, santri akan berhadapan dengan banyak kitab-kitab yang tidak ada baris, dan jika materi dalam kitab awamil tidak dapat dikuasai, maka santri tidak akan bisa membaca kitab tanpa baris tersebut”.¹³

Hal serupa juga dijelaskan oleh ustadzah Rm.

“Kitab awamil adalah bagian dari ilmu nahwu.jadi tujuan paling penting adalah supaya santri bisa memahami kitab arab yang tidak berbaris ketika memasuki kitab-kitab selanjutnya, sebab untuk membariskan kitab itu perlu pemahaman dasar, ya itu melalui kitab awamil. Santri harus bisa memahi

¹³ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Ustadzah Zakia pada tanggal 15 Desember 2021

bagaimana kerja ‘amil-‘amil di dalam bahasa Arab, umumnya untuk bisa struktur bahasa dalam bahasa Arab. Karena kedepannya nanti, semua kitab-kitab yang dipelajari adalah kitab gundul, jadi kitab paling dasar yang harus di pelajari ya kitab awamil, kitab yang masih berbaris Cuma penerapan nya nanti agar si santri tau kalau ada ‘amil jar misalnya , jadi ism di depan ya harus kasrah. Sasaran yang hendak dicapai pun dengan mereka bisa mempelajari kitab awamil ini, mereka bisa membariskan kitab, yaitu kitab gundul. Agar nanti ketika mereka naik ke kelas selanjutnya, mereka dapat memahami kitab gundul yang tidak berbaris, jadi nantinya mereka dapat membariskan yang pertama, kemudian bisa mengartikan dan bisa memahami arti tersebut. Dan itu bisa melatih skill mereka dalam bidang keagamaan”.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kitab awamil adalah agar santri senantiasa mampu membaca kitab kuning tanpa baris atau yang biasa disebut kitab arab gundul nantinya. Karena kitab awamil adalah kitab dasar yang di dalamnya terdapat materi ilmu nahwu. Jadi ketika naik ke kelas selanjutnya santri harus bisa membaca

¹⁴ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Rahmi Muliana pada tanggal 15 Desember 2021

kitab tanpa baris, dan jika sudah dibekali ilmu dasar di dalam kitab awamil, santri akan mudah memahami bahkan mampu menerjemahkan kitab gundul tersebut.

Kemudian, peneliti juga bertanya kepada Ustadzah pengajar kitab awamil tentang kaitan antara pembelajaran kitab awamil dengan pendidikan agama islam. Berikut penjelasan dari ustadzah Fm:

“Jika santri bisa memahami kitab awamil dan bisa sukses mempelajarinya, santri lebih mudah menerjemahkan bahasa Arab, dan ini berguna ketika santri ingin belajar hukum islam menggunakan kitab Arab nantinya. Karna kitab-kitab Arab yang lebih luas penjelasannya sudah tentu ada di dalam kitab yang berbahasa Arab yang tidak ada baris”.¹⁵

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ustadzah Rm:

“kitab ilmu ini adalah ilmu dasar, dengan memahami ilmu dasar, maka kita akan memperoleh ilmu yang lebih luas, misalnya dalam kitab bajuri, kita bisa mempelajari huku-hukum Islam. Jadi istilahnya jika tidak ada awamilnya, si santri tidak tahu hukum di dalam agama islam itu seperti apa, karena hukum yang lebih akurat itu didapatkan dalam kitab-kitab yang lebih

¹⁵ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Ustadzah Fatrahil Mira pada tanggal 17 Desember 2021

besar, yaitu kuning atau arab gundul. Pemahaman ilmu agama Islam di kitab kuning itu sangat luas maka dari itu untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning, harus bisa menguasai ilmu nahwu dalam kitab awamil. Dan kita bisa melihat sekarang banyak buku-buku terjemahan seperti buku karangan Imam Syai'I yang sudah diterjemah, dan perlu kita ketahui itu juga berawal dari kitab bahasa Arab. Dan kami di Dayah ini diharamkan terjemah, agar santri dituntut untuk bisa menguasai kaidah-kaidah dalam bahasa Arab agar bisa membaca kitab gundul nantinya. Jika santri sudah bisa memahami hukum Islam secara menyeluruh yang di dapatkan dari kitab-kitab besar, maka ia bisa mengamalkan apa yang ia pelajari tersebut. ilmu dalam kitab awamil itu suatu ilmu yang runtun. Seperti contohnya ketika kita menaiki tangga, kita bisa menaiki tangga paling atas yaa berawal dari tangga bawah/tangga pertama. Jika tangga itu patah bagaimana kita bisa keatas. Jadi ilmu nahwu itu memang tangga paling dasar. Jika kita ingin menggapai puncak ilmu pengetahuan, kalau mau menyelami ilmu pengetahuan itu, ya harus menguasai dasar. Jadi pembelajaran kitab

awamil sangat menunjang dalam pendidikan Agama islam”.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab awamil sangat menunjang pendidikan santri dalam ilmu keagamaan. Tidak hanya dalam pendidikan bahasa namun juga pada pendidikan agama Islam. Faktanya, ketika seorang santri mampu menguasai ilmu nahwu, terkhusus ilmu nahwu dasar yang ada dalam kitab awamil, maka seorang santri nantinya juga mampu memahami kitab-kitab besar yang dikarang oleh Ulama, yang tidak memiliki baris dan arti. Seorang santri mampu membaca, menerjemahkan, dan memahami makna nya. Artinya, seorang santri akan bisa memahami hukum-hukum dalam Islam secara luas yang dijelaskan di kitab gundul atau kitab tanpa baris tersebut. Karna pada kitab-kitab fiqih seperti kitab al-Bajuri akan ditemukan materi hukum-hukum dalam Islam secara luas.

C. Materi Kitab Awamil

Kitab Awamil Al-Jurjani adalah kitab kecil yang memuat seratus ‘amil dalam ilmu nahwu yang merupakan penentu I’rab dalam kalimat. Di lingkungan masyarakat Arab kitab ini

¹⁶ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Rahmi Muliana pada tanggal 15 Desember 2021

menjadi salah satu kitab awal yang dihapalkan selain Al-Quran.¹⁷ Pada kitab ini, Jumlah ‘awamil (kata-kata penentu I’rab) dalam ilmu nahwu ada seratus ‘amil. Kitab ini dimulai dengan pembagian ‘amil yang secara garis besar terbagi menjadi dua macam yaitu ‘amil lafdhi dan ‘amil maknawi. Bentuk lafdzi itu terdiri dari dua jenis, yaitu sama’i dan qiyasi. Jenis sama’i terdiri dari 91 ‘amil, dan jenis qiyasi terdiri dari tujuh ‘amil. Sedangkan bentuk ma’nawi terbagi menjadi dua bagian, pertama ‘amil yang berpengaruh pada muftada dan khabar, dan juga ‘amil yang berpengaruh pada fi’il. Semua pembagian ‘amil dalam kitab awamil ini harus dikuasai dan dihapal agar nantinya mudah dalam mempelajari kitab nahwu yang lebih tinggi, dan dapat memahami kaidah dalam bahasa Arab juga dapat membaca kitab-kitab fiqh tanpa baris.

D. Kendala dalam Pembelajaran Kitab Awamil di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah

1. Kendala dari Pendidik

Kondisi peserta didik yang beragam menjadi kendala bagi guru dalam mengajar kitab awamil. seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Zk dan ustadzah Rm:

¹⁷ Taufikul Hakim, “Amsilati dan Pengajaran Nahwu Shorof”, Jurnal Insani, vol 11 nomor 3 Sep-Des 2006, hal.389-407

“Pemahaman siswa yang terbatas menjadi kendala bagi saya, terkadang ketika saya sudah menjelaskan, ada beberapa siswa yang masih saja belum paham, faktor yang menyebabkan nya adalah mungkin karna kadang-kadang ketika mengajar masih ada yng tidak konsentrasi atau masih ada yang berbicara”.¹⁸

“Kendala yang sering dihadapi seperi ada beberapa santri yang kurang dalam hafalan. Namun posisi kita sebagai pengajar harus bisa mengajar dengan lebih ekstra. Tetapi saya punya cara tersendiri untuk mengatasi itu, santri-santri yang tadinya tertinggal saya privatkan lebih lanjut, saya kumpulkan dan saya ajarkan mereka dan itu saya lakukan di saat jam belajar sebelumnya berakhir”.¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi santriwati yang berbeda menjadi kendala bagi seorang Guru/Pengajar. Dengan kondisi seperti itu, Guru dituntut untuk lebih ekstra dalam mendidik agar tercapai nya hasil belajar yang diharapkan. namun kembali lagi, bahwa kemampuan seseorang tidaklah sama. Ada yang lamban dalam mengahafal, ada yang cepat, dan ada yang lebih cepat. Dan tugas sebagai

¹⁸ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Ustadzah Zakia pada tanggal 15 Desember 2021

¹⁹ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Rahmi Muliana pada tanggal 15 Desember 2021

seorang pendidik ialah membantu dan berusaha mencari solusi agar santri yang tertinggal pun tidak semakin tertinggal dengan materi yang diajarkan, dan seorang santri pun juga harus berusaha dan lebih semangat untuk mencapai pembelajaran yang sulit baginya.

Dalam pembelajaran kitab awamil, Ustadzah di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie hanya menggunakan alat bantu pembelajaran manual, namun alat tersebut juga terbatas, seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Fm, sebagai berikut:

“Di Dayah ini kami menggunakan alat bantu papan tulis, sebenarnya papan tulis juga sudah cukup untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran kami. Tetapi papan tulis juga masih terbatas. Dan jika ada media pembelajaran lain infokus, saya pribadi akan sangat senang, saya bisa memperlihatkan contoh-contoh lebih dalam dari materi yang ada dalam kitab awamil”.²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah ini khususnya di kelas tajizi tidak menggunakan media khusus, mereka hanya menggunakan alat bantu untuk belajar seperti papan tulis, tidak menggunakan media lainnya. Namun media papan tulis itu juga terbatas dikarenakan digunakan secara bersamaan. namun itu

²⁰ Hasil wawancara dengan Pengajar Kitab Awamil yaitu Rahmi Muliana pada tanggal 17 Desember 2021

tidak terlalu menjadi hambatan ustadzah dalam proses pembelajaran dikarenakan santri masih bisa memahaminya. Hanya saja, jika ada media seperti infokus, ustadzah merasa lebih terbantu sebagai media tambahan.

2. Kendala dari peserta didik

Seperti yang telah diketahui bahwa pengajar kitab awamil di kelas tajizi berjumlah empat orang. Namun jumlah pengajar yang banyak menjadi hambatan bagi santriwati dalam memahami pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Nh, If, dan El, sebagai berikut:

“Karena faktor pengajar yang berbeda beda, penyampaian materi pun juga berbeda. Ustadzah menggunakan metode yang sama ketika mengajar, namun cara penyampaian nya berbeda, Apalagi ketika meng I’rab bahasa arab, ada ustadzah yang memberikan banyak contoh ketika menjelaskan, namun ada juga ustadzah yang hanya memberi contoh sekedarnya, karena seperti itu kami jadi pusing memahami materi”²¹.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santriwati merasa adanya kendala dengan jumlah pengajar yang banyak. Dikarenakan beda dalam menyampaikan materi, walau

²¹ Hasil wawancara dengan santriwati yaitu Nora Hafizah, Intan Fazillah, dan Elfani pada tanggal 17 Desember 2021

menggunakan metode yang sama. Menurut mereka jumlah pengajar yang banyak malah membuat mereka menjadi bingung dalam memahami materi. Santriwati merasakan kesulitan dalam memahami materi. Oleh Karen itu, santriwati pastinya berharap kedepannya dalam proses belajar mengajar hanya ada satu pendidik, agar pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Penulis juga bertanya apakah santriwati merasa ada kendala yang lain, beriku penjelasan santri Nh, If, dan El:

“Alat bantu dalam pembelajaran yang digunakan disini papan tulis. Kami rasa itu cukup dan kami juga mudah memahami pembelajaran dengan media tersebut, dan dengan metode yang digunakan juga baik. Tapi sebenarnya jika ada media seperti infokus, kami mau. Itu sangat berguna untuk kami agar pengetahuan kami bisa lebih luas”.²²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santriwati kelas tajizi di dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah ini dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh Ustadzah dengan sarana yang ada. Mereka merasa, dengan sarana tersebut mereka masih bisa memahami pembelajaran yang disampaikan oleh Ustadzah. Hanya saja

²² Hasil wawancara dengan santriwati yaitu Nora Hafizah, Intan Fazillah, dan Elfani pada tanggal 17 Desember 2021

santriwati juga berharap adanya media dalam pembelajaran seperti infokus misalnya, agar pengetahuan mereka lebih luas.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapatkan terkait dengan Pembelajaran Kitab Awamil dalam Upaya Menunjang Pendidikan Agama Islam di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah Krueng Barone Jaya Aceh Besar dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab awamil di dayah Abu lueng ie al-Aziziyah belum sepenuhnya berjalan dengan baik, karena masih ada sebagian besar santriwati yang masih merasa kesulitan dalam memahi materi kitab awamil. Pada proses pembelajarannya Santriwati harus mengenal istilah dalam tanda baca seperti rafa’, nasab, jazam, khaffat dan sebagainya. Hal tersebut untuk mempermudah santriwati akan pemahaman kitab awamil dalam menunjang pengetahuan pendidikan Islam. Metode pembelajaran yang digunakan ustadzah di kelas tajizi yaitu metode qiyasyiah dan metode istinbathiyah. Tujuan dari pembelajarannya yakni santriwati dapat memahami kitab gundul, dengan begitu santriwati bisa memperdalam pemahaman terkait pendidikan agama Islam yang rujukannya dari bahasa Arab.

2. Kendala yang di hadapi terkait pembelajaran kitab awamil terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Kendala bagi pengajar atau ustadzah saat mengajarkan materi kitab awamil di kelas tajizi yaitu masih terbatasnya alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran, juga santriwati sebagian masih tidak fokus saat berlangsungnya pembelajaran, materi-materi kitab awamil yang sulit di pahami santriwati membuat proses belajar kurang optimal. Sehingga ustadzah harus mengulang kembali kelas belajar di luar jam belajar agar santriwati tidak ketinggalan materi.
 - b. Bagi santriwati atau pelajar kendala yang di hadapi yaitu karena pengajar di kelas tajizi terdiri dari 4 orang. Setiap ustadzah memiliki metode mengajar sama namun berbeda dalam menjelaskan materi. Akibatnya para santriwati merasa bingung serta kesulitan dalam proses belajar kitab awamil.

B. SARAN

Adapun saran terhadap pembelajaran kitab awamil di Dayah Babul 'Ulum al-Aziziyah di kelas tajizi ini semoga kedepannya proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik lagi dan proses pembelajaran bisa fokus kepada satu Ustadzah. Agar

santri lebih bisa memahami pembelajaran dengan mudah, sehingga mereka tidak kebingungan dengan penyampaian materi yang berbeda. Begitu pula dengan sarana kedepannya semoga bisa tercukupi dan tidak terbatas juga bisa menggunakan media pembelajaran agar pengetahuan santriwati lebih luas .



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Busyari Harits, *Kitab Kuning, Tradisi Keilmuan Kaum Santri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Aliyah. *Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf*. At-Ta'rib. 2018.
- Arif Fathurrahman, dkk. *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork*. Jurnal Manajemen Pendidikan. 2019.
- Bagja Waluya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Departemen Agama RI. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.
- Endang Turmudi. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lkis. 2004.
- Hamdiah M. Latif. *Tradisi dan Vitalitas Dayah*. Didaktika 8, 2007.
- Hasbi Amiruddin. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008
- Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Tim LSAMA, 2017.
- Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Istijanto Oel. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesi, 2002.
- Marhamah. *Pendidikan Dayah dan Perkembangan di Aceh*. At-Ta'dib, 2018.
- Marzuki. *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, 2011.
- Mashuri. *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*. Didakdita. 2013.
- Miles dan Amichael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Moh. Toharuddin. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Tengah: Tim Lakeisha, 2021.
- Moleong Jexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Thalal, *Eksistensi Kitab Kuning Sebagai Bagian dari Bibliografi Islam di Dayah Salafi*, 2012.
- Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Nana Syodih Sukma Dinata. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya,. 2010.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, cet. Ke 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

- Samsul Nizar. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Wali Press, 2010.
- Syafruddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Taufikul Hakim, “Amsilati dan Pengajaran Nahwu Shorof”, *Jurnal Insani*, vol 11, 2006
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Wagiran. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2013.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 9600 /Un.08/FTK/KP.07.6/06/2021

1

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWAI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 25 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelola Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** :
- Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 27 Mei 2021.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
PERTAMA**

: Menunjuk Saudara:

Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag.
Dr. Saifullah Mayasa, S. Ag., MA.

sebagai Pembimbing Pertama
sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Endang Shabarla
NIM : 160201192
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul :

Pembelajaran Kitab Awamil dalam Upaya Menunjang Pendidikan Agama Islam di Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng le Al-Aziziyah Krung Barons Jaya Aceh Besar.

KEDUA

: Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021. SP DIPA - 025.04.2.423925/2021 Tanggal 12 November 2021.

**KETIGA
KEEMPAT**

: Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.
: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 11 Juni 2021
An. Rektor,
Dekan


Muslim Razali

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-17590-Un.08 FTK.1/TL.00/12/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth.

Pimpinan Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah, Krueng Barona Jaya, Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ENDANG SHABARIA / 160201192**

Semester/Jurusan : **XI / Pendidikan Agama Islam**

Alamat sekarang : **Lueng bata, Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pembelajaran Kitab Awamil dalam Upaya Menunjang Pendidikan Agama Islam di Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah Krueng Barona Jaya Aceh Besar***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08 Januari
2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



DINAS PENDIDIKAN DAYAH ACEH
DAYAH MA'HAD BABUL 'ULUM ABU LUENG IE AL-AZIZIYAH

Gampong Lueng Ie Kecamatan Krueng Baroena Jaya Kabupaten Aceh Besar

Sektariat: Jln. Utama Lueng Ie KM.1 Telp. 081269823735 Kode Pos 23370



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NO: 142/SK/MBUAL/XII/2021

Assalamu'alaikum, Wr, Wb

Pimpinan Dayah Ma'had Babul 'Ulum Al-'Aziziah Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Baroena Jaya Aceh Besar dengan ini menerangkan :

Nama	: Endang Shabaria
NIM	: 160201192
Prodi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Lueng Bata, Banda Aceh

Benar yang bernama diatas telah selesai melakukan penelitian Skripsi di Dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kecamatan Krueng Baroena Jaya Aceh Besar, dengan judul "***Pembelajaran Kitab Awamil dalam Upaya Menunjang Pendidikan Agama Islam di Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Krueng Baroena Jaya Aceh Besar***".

Demikianlah Surat Keterangan ini dikeluarkan dan diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam..!

Aceh Besar, 17 Desember 2021

Pimpinan Dayah

Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah



T. Tajuddin Usman Al-Fauzi, S.Sos

Pedoman Observasi Pembelajaran Kitab Awamil di Kelas 1

Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie al-Aziziyah

Pembukaan	Indikator	Ada/Tidak
Kajian	1. santri berkumpul memasuki kelas untuk mengikuti pembelajaran 2. santri menyiapkan kitab awamil sambil menunggu ustadzah 3. ustadzah mengucapkan salam dan berdo'a 4. ustadzah mengkondisikan suasana belajar dengan melihat kehadiran dan kesiapan santriwati 5. sebelum memulai materi, ustadzah membahas masalah yang lalu, dan yang akan dipelajari	
Kegiatan inti	1.ustadzah membacakan materi yang akan dipelajari 2. ustadzah menunjukan salah satu santri untuk membaca isi materi tersebut	

	3. ustadzah menjelaskan materi yang dibaca 4. santriwati mencatat penjelasan penting yang disampaikan 5. ustadzah menyampaikan materi dengan beberapa metode untuk menguatkan pengetahuan santriwati 6.ustadzah membuka sesi pertanyaan 7. santri bertanya kepada ustadzah tentang materi yang disampaikan 8. ustadzah mempersilakan santri untuk bertanya 9. ustadzah memberikan kesempatan kepada teman lain untuk menjawab, sebelum beliau menjawab pertanyaan itu.	
Kegiatan penutup	1.ustadzah menunjuk salah satu santri untuk menyimpulkan kesimpulan	

	pembelajaran 2. ustadzah bertanya kembali apakah masih ada yang belum mengerti 3. Ustadzah dan santri menutup pembelajaran dengan membaca shalawat sebelum menutup pengajian kitab awamil 4. ustadzah mengucapkan salam dan meninggalkan ruangan.	
--	---	--



Pedoman Wawancara Santriwati Kitab Awamil di Dayah Babul

‘Ulum al-Aziziyah

Krueng Barona Jaya, Aceh besar

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab awamil di kelas tajizi?
2. Apakah terdapat hambatan bagi saudara dan teman-teman dalam memahami materi?
3. Apakah saudara pernah merasakan kesulitan dalam memahami kitab awamil?
4. Apakah saudara membutuhkan alat bantu teknologi dalam untuk lebih mudah memahami pembelajaran?
5. Bila ustadzah berhalangan hadir, apa yang saudara lakukan?
6. Apakah ada kendala yang saudara alami selama pembelajaran kitab awamil?
7. Media apa yang biasa digunakan dalam pengajian kitab awamil?
8. Metode apa yang biasa diajarkan dalam pembelajaran kitab awamil?
9. Apakah saudara semangat dengan metode yang digunakan ustadzah?

Pedoman Wawancara Pengajar Kitab Awamil di Dayah Babul

‘Ulum al-Aziziyah

Krueng Barona Jaya, Aceh besar

1. Apa tujuan pebelajaran kitan awamil bagi santri?
2. Hal-hal dasar apa yang harus dikuasai santri untuk memahami kitab awamil?
3. Metode apa yang sering digunakan ustadzah dalam mengajarkan kitab awamil?
4. Kendala apa saja yang sering di hadapi saat ustadzah mengajarkan kitab awamil kepada santri?
5. Apa peersiapan yang harus dikuasai santri sebelum memulai pembelajaran kitab awamil?
6. Apakah para santri mudah dalam memahami pembelajaran kitab awamil yang ustadzah ajarkan?
7. Media apa yang ustadzah ajarkan dalam pengajian kitab awamil?
8. Menurut ustadzah, bagaimana respon para santri saat bertukar pikiran dalam proses pengajian kitab awamil?
9. Untuk mengetahui keberhasilan santri dalam pembelajaran, pedoman apa saja yang ustadzah gunakan agar mengetahui bahwa santri sudah benar-benar paham dalam pembeajaran tersebut?
10. Menurut ustadzah, apa kaitan antara pembelajaran kitab awamil dengan pendidikan Agama Islam?

LAMPIRAN FOTO
Foto Dayah Babul ‘Ulum al-Aziziyah



Foto Proses Belajar dan Mengajar di kelas tajizi



Wawancara dengan Ustadzah Pengajar Kitab Awamil



Foto wawancara dengan santri

